

# RELIGI GREBEG SURA DI BANYUMAS

Subur

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto  
Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto  
E-mail: suburpwt@yahoo.com

**Abstract:** This research reveals the religious values expressed by symbols of *Grebeg Sura* tradition in Tambaknegara, Rawalo District, Banyumas Regency. Islamic studies on Javanese context are endless because their dynamics and uniqueness are always interesting to be studied. As a religion, Islam gives concepts and symbols of idealism, while Javanese culture, having existed for hundreds of years, has born various and specific traditions and culture. Methods used in this research are observations and interviews to competent informants. This research reveals that Islam in the Javanese context cannot be separated from local culture and traditions that have been planted tightly. Islam can be accepted by Javanese society for its flexibility. The tradition of grebeg sura in Tambaknegara, Rawalo District, Banyumas Regency is full of Javanese symbols. However, it also contains values that are relevant to Islam. In perceiving polytheistic Javanese traditions, Muslims show three different attitudes: 1) extremely reject the traditions due to their principal that believing in magical power originated from animism and dynamism is categorized into *syirik* and will destroy their *aqidah*, therefore, it is not tolerable; 2) totally accept the tradition without any selection, which is usually followed by common people who do not really understand Islam, but they get benefits of it; 3) gradually and persuasively erase the traditions through preaching Islam using local symbols.

**Keywords:** meaning, religious, local wisdom, *Grebeg Sura*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengungkap pesan-pesan religius yang disampaikan melalui simbol-simbol tradisi *Grebeg Sura* di Tambaknegara Rawalo Kab. Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dengan narasumber yang kompeten. Hasil penelitian menunjukkan Islam dalam konteks Jawa tidak bisa dilepaskan dari berbagai budaya dan tradisi setempat yang mengakar begitu kuat. Islam dapat diterima oleh masyarakat karena keluwesannya. Kegiatan *Grebeg Sura* di

Desa Tambaknegara memang sarat akan simbol-simbol yang begitu kental dengan warna *Kejawen*, tetapi banyak juga nilai yang relevan dengan substansi nilai Islam. Dalam memandang tradisi Jawa yang politeistik, terdapat tiga sikap muslim; *Pertama*, sikap yang menolak secara ekstrem, karena berpendapat bahwa mempercayai berbagai kekuatan gaib yang bersumber pada animisme dan dinamisme merupakan perbuatan musyrik dan merusak akidah, sehingga tidak bisa ditoleransi sama sekali. *Kedua*, sikap yang menerima tanpa *reserve*, ini dari kalangan awam yang tidak begitu paham Islam, tetapi mereka mendapatkan kemanfaatan dari tradisi tersebut, ini yang banyak diikuti masyarakat. *Ketiga*, sikap yang menghilangkan tradisi Jawa tetapi dengan cara persuasif dan bertahap. Islam disyiarkan melalui idiom lokal.

**Kata Kunci:** Makna, Religius, Jawa, Kearifan Lokal, *Grebeg Sura*.

## A. PENDAHULUAN

Islam digambarkan sebagai konsep keberagamaan yang sangat sempurna dan komprehensif (Q.S. 5: 3), kebenarannya mutlak, dan penerapannya luwes. Ia merupakan risalah yang sangat kosen mengenalkan konsep kebaikan dan keburukan, memberikan garis pembeda yang sangat jelas antara yang baik dan buruk, antara yang haq dan bathil, bahkan Islam sangat mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang baik dan melarang hal-hal yang buruk (Q.S. 3: 110). Islam mengandung nilai nilai universal, yang bersumber kepada nilai ketuhanan (*ilahiyyah*) dan kemanusiaan (*insaniyyah*) (Nasution, 1985: 10) dan diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang perbedaan asal, ras, warna kulit dan latar belakang lainnya. Semua ajarannya bisa dilaksanakan oleh manusia dan tidak pernah memberatkannya (Q.S. 2: 286). Ia diturunkan untuk membawa *rahmah li al-'alamin* bagi semua umat manusia (Q.S. 21: 107). Semua ajarannya itu bertujuan untuk membawa manusia pada keselamatan dan kebahagiaan hidupnya yang hakiki dan abadi, baik kini maupun nanti.

Meskipun demikian, berbicara tentang Islam dalam konteks Jawa tidak pernah usai karena dinamika dan keunikan di dalam keduanya yang begitu ragam, dan menarik untuk disimak. Islam sebagai agama langit (*samawi*) menawarkan konsep dan simbol idealitas, sementara masyarakat Jawa yang telah hidup ratusan tahun telah melahirkan berbagai tradisi, budaya yang begitu ragam dan khas. Melihat kuatnya akulturasi antara nilai Islam dan Jawa yang begitu rupa, maka menjadi penting untuk mencermati berbagai tradisi dan budaya (kearifan lokal) yang berkembang di lingkungan masyarakat Jawa, agar

dapat diketahui nilai-nilai islam yang tersembunyi di balik simbol-simbol dalam tradisi Jawa, khususnya dalam kegiatan *Grebeg Sura* di Kabupaten Banyumas.

*Grebeg Sura* di Rawalo, Kabupaten Banyumas memiliki makna-makna dalam tiap tahap ritual. *Grebeg Sura* dalam pemahaman masyarakat Rawalo dipahami sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dalam tindakan yang simbolik sehingga banyak masyarakat secara umum kurang memahai esensinya. Hal ini kiranya menarik untuk dikaji agar makna dan filosofi lokal tidak hilang di tengah globalisasi yang mengikis nilai-nilai tradisional.

## B. KARAKTERISTIK MASYARAKAT JAWA

Ketika mendengar istilah Jawa, maka kesan yang muncul adalah berkembangnya berbagai budaya, tradisi, adat istiadat, budaya simbol bahkan mitos dan mistik. Kekhasan budaya Jawa itu sendiri terletak pada tradisi ritual keagamaan, sebagai pengaruh dari beragamnya agama di Jawa yang bersumber dari *polytheisme*. Setelah keyakinan-keyakinan baru itu masuk, maka kebudayaan-kebudayaan asli pun terpengaruh (Pamungkas, 2006: 31)

Dalam konteks Jawa, kebudayaan itu sendiri berarti pola makna yang ditularkan secara historis, yang diejawantahkan dalam bentuk simbol-simbol, yang menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka tentang hidup. Simbol menjadi sebuah cara untuk memahami makna dari pesan kebudayaan di masyarakat (Dillistone, 2002: 115-116). Penafsiran simbol itu sendiri menurut Turner ada tiga; *exegetical meaning* (makna simbol yang diperoleh melalui informasi warga), *operational meaning* (makna simbol yang diperoleh melalui tindakan dalam ritual) dan *positional meaning* (makna simbol yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan yang lain (Endraswara, 2006: 221-222).

Budaya Jawa yang telah berkembang ratusan tahun dan sangat dominan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia ini memiliki karakteristik, antara lain *pertama*, tradisi yang berkembang sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan kuno yang sangat kuat, seperti dikatakan Simuh bahwa budaya Jawa sangat dipengaruhi animisme (benda-benda memiliki jiwa) dan dinamisme (benda memiliki kekuatan gaib), sehingga perilaku dan kebiasaan masyarakat sangat dibentuk dan diwarnai oleh keyakinan terhadap kedua hal tersebut (Simuh, 1996: 110). *Kedua*, suku Jawa, yang merupakan suku tertua di Indonesia, sejak dahulu telah hidup teratur dengan animisme dan dinamisme sebagai agamanya, dan hukum adat sebagai sistem sosialnya. Ini menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia asli telah hidup teratur di bawah ketua adat,

dan cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju (Simuh, 2003: 40) *Ketiga*, hukum adat telah menjadi norma yang mengikat kehidupan begitu kuat sehingga masyarakatnya menjadi statis dan konservatif. *Keempat*, keyakinan mereka juga bersumber pada agama magis (*religion magis*) yang sangat mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Keraton dan raja adalah sentral peradaban Jawa (Ongkhoham, T.T.: 10). Bahkan, sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah, dimana ketika itu nenek moyang orang Jawa beranggapan bahwa: semua benda yang ada di sekelilingnya mempunyai nyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat (Simuh, 2003: 43). Karena itu, ketika agama Hindu Budha masuk Jawa, maka agama tersebut juga ikut memperkuat kepercayaan animisme dan dinamisme yang sudah lama mengakar dalam masyarakat.

Dalam pandangan Suyanto, budaya Jawa yang animis dan dinamis di atas memiliki karakter sangat religius, non-doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik, sehingga melahirkan sifat, corak dan kekhasan antara lain; percaya pada Tuhan, sebagai *sangkan paraning dumadi*, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (tidak berwujud), adikodrati (kekuatan supra natural), kekuatan mistik, lebih mengutamakan hal-hal yang substantif (hakiki) dari pada hal yang formal, mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok dalam hubungan antar manusia, percaya kepada takdir dan cenderung pasrah, bersifat konvergen dan universal, non-sektarian, cenderung pada simbolisme, suka gotong royong, guyub, rukun dan damai, kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi (Suyanto, 1990: 90).

Bahkan, menurut JWM Baker, meskipun mayoritas masyarakat Indonesia (baca: Jawa) mengaku beragama Islam, tetapi sikap keagamaan sehari-hari yang dihayati dan jiwai dalam batinnya kebanyakan bersumber dari kekuatan yang ada di alam lingkungan, meski sikap tersebut terkadang bertentangan dengan ajaran agama Islam sendiri (Cooper dan Palmer, 1998: 148). Masyarakat muslim Jawa, cenderung menggabungkan antara agama dan budaya dalam satu ritual agar keduanya tetap dapat hidup (Damami, 2002: 57).

Karakteristik lain masyarakat Jawa yang sangat menonjol dan terus dipertahankan adalah semangat menjaga keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan Sang Pencipta, sesama umat manusia maupun dengan alam sekitar. Dalam upaya untuk menjaga semua itu, maka kemudian muncul berbagai macam bentuk tradisi/kebiasaan dan budaya yang sering dikenal dengan istilah kearifan lokal (*local wisdom*). Salah satu tradisi

tersebut adalah *Grebeg Sura* yang berlangsung di Desa Tambaknegara Kec. Rawalo, Kab. Banyumas. Tradisi itu secara simbolik dijadikan sebagai sarana dan momentum untuk selalu mengingatkan masyarakat agar tetap konsisten dalam membangun harmoni dan keseimbangan baik secara vertikal maupun horizontal yang merupakan nilai agung dalam kehidupan manusia.

### C. MAKNA *GREBEG SURA*

*Grebeg Sura* merupakan salah satu upacara adat yang sangat khas bagi masyarakat Jawa, ia adalah tradisi kultural yang muncul dalam wujud pesta rakyat, dan berkembang pertama kali di kalangan masyarakat Ponorogo. Tradisi tersebut kemudian berkembang dan menyebar ke daerah lain di wilayah Jawa. Pesan yang penting dalam perayaan *Grebeg Sura* ini lebih mengarah pada konsep hidup untuk berbuat kebaikan dengan bersyukur kepada makhluk hidup dan alam semesta ini agar kehidupannya seimbang.

Meskipun *Grebeg Sura* ini telah berkembang cukup lama, tetapi dalam perayaannya terdapat beberapa kekhasan antara satu daerah dengan daerah lainnya, tentu saja disesuaikan dengan kekhasan dan kreasi dari masing-masing masyarakat setempat. Salah satu upacara adat yang dilaksanakan dalam rangka menyambut tahun baru Islam 1438 H ini adalah perayaan *Grebeg Sura* di Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas yang berlangsung tanggal 5-7 Oktober 2016, tetapi puncak upacara adat berlangsung pada tanggal 7 Oktober 2016. Sebelum upacara adat, telah dilaksanakan berbagai aktivitas ritual mengiringi acara *Grebeg Sura* tersebut. Dari hasil observasi yang dilengkapi dengan wawancara dengan narasumber yang kompeten, antara lain: Kepala Desa Tambaknegara (Sukarman B), Mbah Muharto (Ketua Adat di Desa Tambak Negara), Kyai Sami (Ketua Adat Tambak Negara Barat) dan Tarsudi (Ketua Adat Tambak Negara Timur), maka diperoleh beberapa informasi, sebagai berikut.

*Grebeg Sura* merupakan salah satu bentuk tradisi/kearifan lokal yang telah berlangsung cukup lama dalam masyarakat Desa Tambaknegara. *Grebeg Sura* ini dilaksanakan pada setiap hari Jumat Kliwon (Jum'at=suci, mulia, sakral, Kliwon=hari pasaran yang paling tua) pada bulan Muharram/Syura yang merupakan awal tahun baru Hijriyah. Jika di bulan Syura tersebut tidak terdapat hari Jum'at Kliwon, maka kegiatan ritual *Grebeg Sura* dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon. Ritual ini diselenggarakan setiap tahun, dan telah berlangsung secara turun temurun dari leluhur dan nenek moyang (Wawancara dengan Kyai Sami, tanggal 6 Oktober 2016).

*Grebeg Sura*, pada zaman hindu disebut dengan sesaji bumi atau laut. Pada

zaman Walisanga, budaya sesaji bumi atau laut itu tidak dihilangkan, tetapi dijadikan media untuk melaksanakan syiar Islam khususnya tentang penguatan iman dan taqwa kepada Allah, dengan menggunakan istilah bahasa Jawa *eling lan waspodo* (artinya tidak mempersekutukan Allah dan selalu tunduk dan patuh melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya). Untuk melestarikan syiar Iman dan Taqwa kepada Allah, maka para wali menumpang ritual budaya sesaji bumi atau laut yang dulunya untuk alam, kemudian diubah namanya menjadi sedekah bumi yang diberikan kepada manusia khususnya untuk anak yatim, fakir dan miskin tanpa membedakan suku, agama, ras atau golongan (Wawancara dengan Mbah Muharto, 7 Oktober 2016).

Menurut Mbah Muharto, *Grebeg Sura* merupakan momentum upaya pembersihan kesalahan setelah menjalani hidup selama satu tahun ke belakang dan untuk menjalani hidup yang lebih baik di tahun yang akan datang. *Grebeg Sura* ini memiliki tiga tujuan; *pertama*, untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas pemberian tanah yang subur yang sudah bisa ditanami segala jenis palawija dan lainnya, dan rasa syukur setelah mereka selesai bercocok tanam dan berhasil melaksanakan panen raya, *kedua*, untuk menjauhkan dan menghindarkan hal-hal yang tidak baik dalam masyarakat (tolak bala') dan meminta keda kepada Tuhan supaya bencana dan penyakit tidak melanda masyarakatnya. *Ketiga*, mayoritas warga Tambaknegara ini adalah petani, sehingga tujuan perayaan *Grebeg Sura* ini juga untuk melestarikan lingkungan alam. Ritual ini merupakan simbol ber-*sodaqoh* (bersahabat) dengan alam. Konon, dulu pernah warga masyarakat Tambaknegara tidak menyelenggarakan *Grebeg Sura* ini karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, setelah itu, akibatnya sawah mereka diserang oleh hama wereng dan tikus, sehingga mereka mengalami gagal panen. Peristiwa ini menjadi pelajaran penting, dan akhirnya mendorong warga Tambaknegara untuk melestarikan tradisi *Grebeg Sura* hingga kini (Wawancara dengan Mbah Muharto, 7 Oktober 2016).

Kegiatan *Grebeg Sura* digelar di perempatan grumbul Kalitanjung Desa Tambaknegara karena cukup strategis. Acara tersebut berlangsung selama tiga hari; hari rabu-kamis merupakan pra acara (semedi-ruwatan) dan hari jum'at merupakan acara inti upacara adat *Grebeg Sura*. Dalam ritual *Grebeg Sura* ini muncul banyak simbol yang mengandung berbagai pesan penting.

Penggunaan berbagai simbol dalam ritual *Grebeg Sura* yang dapat memberikan makna, antara lain:

### **1. Simbol Penguburan Kepala Kambing**

Penguburan dilakukan di perempatan jalan. Kambing merupakan salah satu binatang yang memiliki fisik yang sangat kuat, tetapi akalunya sangat lemah.

Artinya, bahwa dengan mengubur kepala kambing, diharapkan agar semua perilaku/sifat keheWANan/kebodohan manusia yang seperti hewan yang tidak memiliki akal dan tidak punya *unggah-ungguh* dan lain sebagainya tersebut ikut terkubur bersama dengan terkuburnya kepala kambing tersebut. Kambing juga menjadi simbol kemakmuran bagi masyarakat (Wawancara dengan Turmuzi, 7 Oktober 2016).

## 2. Simbol Sesaji

Simbol ini untuk menunjukkan rasa hormat terhadap leluhur. Dalam Kejawan klasik, leluhur adalah orang yang memiliki sifat-sifat luhur dalam hidupnya. Setelah meninggal, mereka masih dihubungi oleh orang-orang yang hidup melalui adat dan sesaji. Leluhur dianggap sebagai persona-persona yang telah berhasil membentuk pola masyarakat sampai berbentuk seperti sekarang ini. Karenanya, hampir di setiap depan rumah ditaruh makanan untuk *sajen* (*menungsa sejen*) yang berisi makanan seperti yang terdapat dalam perayaan *Grebeg Sura*, terutama kelapa, kopi, teh, nasi putih, cabe merah, dan kue-kue. Maksud sesajen tersebut adalah untuk menjaga hubungan baik dengan mereka supaya tidak mengganggu jalannya acara (Wawancara dengan Turmuzi, 7 Oktober 2016).

## 3. Simbol Membakar Kemenyan

Di samping *sesajen*, ada pula tradisi membakar kemenyan yang memiliki filosofi "*Talining iman, urubing cahaya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi dzat ingkang Maha Kuwaos*" (sebagai tali pengikat keimanan, nyalanya diharapkan sebagai cahaya kumara, asapnya diharapkan sebagai bau-bau surga, dan agar diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa). Kebiasaan membakar kemenyan pernah terjadi pada zaman Nabi Ibrahim, kemudian pada zaman Nabi Muhammad SAW diganti dengan bau-bauan yang harum, karena disukai oleh Allah. Esensi kemenyan dan wangi-wangian sebenarnya sama yaitu sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT (Salikhin, 2009: 32).

## 4. Simbol Pakaian Hitam

Sebagai upaya mendukung suasana hidmat, semua warga Tambaknegara yang mengikuti *Grebeg Sura* ini wajib mengenakan pakaian serba hitam, *blangkon*, *udeng*, dan ikat kepala. Pakaian hitam melambangkan bahwa Allah adalah bayangan-bayangan hitam, Tuhan itu tidak bisa dilihat dengan jelas (tidak bisa dilihat bentuknya/remang-remang) tetapi ada dalam bayangan hitam itu. Semua warna akan kembali ke warna hitam. Karena warna hitam adalah warna yang paling kuat. Semua manusia memandang Tuhan dalam warna hitam. Warna hitam itu menggambarkan teguh iman, *jejeg*. Sementara itu, ikat

kepala ada 2 macam; blangkon (*yen durung gamblang digelem takon /ben gamblang takona*) yang berarti jika ingin mengetahui sesuatu dengan jelas maka jangan malu untuk bertanya. Adapun *udeng (upaya sing durung mudeng)* berarti mencari sesuatu yang belum paham dengan tujuan supaya jelas. Tujuan menggunakan iket kepala (*jiret*) adalah *tiyang ingkang sampun berilmu kedah dipun jiret pemikirane, supados mboten ical lan mboten morak marik*. Artinya, ketika seorang telah memiliki ilmu pengetahuan sebaiknya dijaga bahkan diikat supaya tidak lepas dan tidak lupa. Adapun ibu-ibu memakai pakaian hitam dan bawah jarit/batik (Wawancara dengan Mbah Muharto, 7 Oktober 2016).

### **5. Simbol *Inkung***

Dalam simbol ini diartikan bahwa cita-cita *manunggal* itu dilakukan melalui *menekung*/pemusatan pikiran/konsentrasi. Adanya *lombok abang* (cabai merah) bermakna akhirnya muncul keberanian dan tekad untuk manunggal dengan Tuhan, *bayem* (bukan mustahil kalau hidupnya jadi *ayem tentrem*), *kangkung* (manusia semacam ini tergolong manusia linangkung/tingkat tinggi). *Brambang* (bawang merah, bermakna perbuatan yang selalu memiliki pertimbangan. Tomat (kesadaran yang menimbulkan perbuatan gemar *mad-sinamadan*, yaitu saling memperhatikan, saling berinteraksi, saling kerjasama serta berupaya menjadi *jalma lipat seprapat tamat* (Wawancara dengan Mbah Tarsudi, 7 Oktober 2016).

### **6. Simbol *Tumpeng***

Simbol ini merupakan penyajian nasi dengan bentuk mengerucut dilengkapi dengan lauk pauk. *Tumpeng* merupakan khas Jawa yang secara geografis banyak gunung. Dulu *tumpeng* merepresentasikan gunung yang dipercaya sebagai tempat Hyang (Tuhan) yang sebagai penguasa berada di puncak. *Tumpeng* menjadi simbol gunung dan hamparan yang subur di sekelilingnya. Lauk pauk yang beragam simbol tentang kemakmuran rakyatnya. *Tumpeng (metu dalem ingkang lempeng)* atau hidup itu yang lurus (*hanif*) (wawancara dengan Mbah Muharto, 7 Oktober 2016). Puncak *tumpeng* merupakan gambaran kesuburan dan kesejahteraan, yang merupakan puncak dari keinginan manusia (kemuliaan sejati). Juga merupakan gambaran kekuasaan Tuhan yang bersifat transendental.

### **7. Simbol Pembersihan dan Bersemedi di Makam dan Tempat Keramat**

Hal ini mengandung makna bahwa untuk melakukan komunikasi dengan Dzat Yang Maha Kuasa harus dengan suasana bersih, dengan tujuan untuk memulyakan dan menghormatinya serta memohon kepada Tuhan agar Desa Tambaknegara dijauhkan dari bencana. Dalam *semedi* atau renungan malam itu

dibacakan *kidung* (doa) peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga yang berjudul *Kidung Rumecko Ing Wengi*, yang selengkapnya adalah “*Ana kidung rumecko ing wengi, Teguh hayu luputa ing lara, Luputa bilahi kabeh, Jimsetan datan purun, Paneluh tan ana wani, Niwah panggawe ala*”. Sepanjang malam warga ikut secara terus-menerus melantunkan kidung peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga tersebut. Masyarakat Jawa memiliki anggapan bahwa makam leluhur harus dihormati dan dijaga (keramatnya) karena menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi manusia (orang tua) yang telah meninggal, dan diyakini bahwa leluhur dapat memberikan kekuatan atau berkah tertentu. Makam telah ikut memberi warna bagi upacara adat, sehingga menjadi bagian penting bagi orang Jawa (Observasi tanggal 6 Okt 2016).

### **8. Simbol Pagelaran Wayang**

Wayang identik dengan nasehat-nasehat agung. Pagelaran ini bertujuan untuk memberi nasehat kepada warga, biasanya wayang mengambil tema/lakon cerita yang mengandung makna/pesan bahwa manusia harus bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus ingat bahwa dirinya berasal dari tanah, harus selalu bersahabat dengan tanah dan pasti akan kembali menjadi tanah. *Wayangan* atau *ruwatan* ini juga berarti membuang penyakit, hama dan mara-bahaya (tolak bala), *pageblug sing arep mlebu maring desa tambaknegara*, yang kemudian dilanjutkan dengan doa bersama kepada Tuhan. Doa yang digunakan oleh kesepuhan setempat dinamakan *doa apin*, doa minta keselamatan dari bala dan bencana. Setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan makan secara bersama-sama.

### **9. Berkumpunya Seluruh Warga dalam Grebeg**

Inti perayaan *Grebeg Sura* ini adalah upacara adat, yang dihadiri oleh seluruh warga masyarakat Tambaknegara baik kesepuhan, orang tua, dewasa, remaja dan anak-anak. Dalam perayaan grebeg ini hadir Bupati Banyumas dan jajarannya. Dalam sambutannya, Bupati Banyumas mengatakan warga Tambaknegara merupakan masyarakat yang sangat majemuk, karena terdiri dari berbagai agama, paham dan aliran, tetapi mampu bersatu padu, *guyub* rukun, melestarikan budaya. Acara ini diawali juga oleh sambutan kepala desa, nasehat dan doa dari kesepuhan (ketua adat). Simbol di atas menggambarkan kuatnya semangat persaudaraan, kebersamaan, saling membantu (tolong-menolong) dan kegotong-royongan di antara mereka dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi dan ritual. Tradisi yang telah berkembang sangat mengakar dan bernilai Islami adalah semangat saling tolong-menolong, saling membantu, persaudaraan dan kerjasama. Dari semangat tersebut maka muncul semangat untuk bersatu dan memupuk rasa solidaritas. Bahkan, para sesepuh agama, adat,

masyarakat juga telah sekian puluh tahun mengajari kerukunan dan toleransi meski mereka memiliki perbedaan keyakinan. Ini dibuktikan dengan mereka menggelar perkumpulan secara rutin, dan pada tiap ada upacara besar (Idul Fitri, Idul Adha, dan lain-lain) mereka saling mengunjungi rumah para kesepuhan. Demikian juga ketika perayaan *Grebeg Sura* para ulama juga ikut mengunjungi acara tersebut. Mereka telah lama hidup berdampingan dan tidak ada konflik sama sekali. Kerukunan dalam masyarakat Tambaknegara dapat menjadi contoh bagi daerah-daerah lain (Bahar Ibnu H, *Suara Merdeka*, 29 November 2016: 20). Menurut (Geertz dalam Khalil, 2008: 162), ada dua karakter pergaulan masyarakat Jawa; bersikap sedemikian rupa sehingga tidak mudah konflik dan selalu menunjukkan hormat pada orang lain.

### **10. Seni sebagai Simbol Kreativitas dan Rasa Suka Cita**

Berbagai kesenian daerah digelar oleh warga setempat, ini menggambarkan ada kreativitas dari masyarakat, dan untuk menunjukkan rasa suka cita mereka, antara lain *lesung jemengglung*, *lengger*, *kuda lumping*, *kentongan*, *sinden*, dan permainan anak-anak jaman dulu yang hampir tidak dimainkan lagi (eग्रang, sudamanda, dan mainan lain) (Observasi tanggal 7 Oktober 2016).

### **11. Serba Alam**

Tenda-tenda dihias dengan ornamen yang berasal dari bumi; janur, berbagai jenis sayuran dan buah-buahan yang nantinya akan diperebutkan oleh warga yang mengikuti acara tersebut. Warga juga membawa makanan lain yang bersumber dari hasil bumi seperti tumpeng, telur, kluban, kambing, ayam, lalaban, sambal, dan makanan khas lain dan dibungkus dengan daun, bumbung, atau bungkus lain yang berasal dari alam. Ini semua untuk diberikan kepada semua yang hadir dalam perayaan *Grebeg Sura* tersebut. Semua pajangan dalam perayaan *Grebeg Sura* diambil dari hasil pertanian dan menghindari penggunaan peralatan modern. Tumpeng ini diyakini membawa berkah bagi mereka yang ikut menikmatinya. Ini melambangkan akrab dan dekatnya manusia dengan bumi (Wawancara dengan Kyai Sami, 7 Oktober 2016).

Untuk lebih mendalami makna upacara adat ini, maka digelar sarasehan yang dihadiri oleh sesepuh masyarakat, ketua himpunan kepercayaan, budayawan lokal dan mahasiswa pemerhati masalah kearifan lokal. Sarasehan tersebut membahas tentang pentingnya melestarikan budaya lokal dan berbagai hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya tersebut. Menurut tokoh adat, *Grebeg Sura* merupakan salah satu acara penting untuk melestarikan budaya lokal ini (Observasi tanggal 7 Oktober 2016).

Filosofi hidup yang sangat ditekankan dalam perayaan *Grebeg Sura* di Desa Tambak negara ini adalah *eling*, *kelingan*, *ngelingi*. *Eling* artinya manusia

harus sadar dan ingat bahwa dirinya diciptakan dari sari-sari yang ada di bumi (unsur tanah, air, api dan angin; manusia dituntut untuk menjalin hubungan baik dengan empat unsur tersebut). Tanah berarti penuh kebaikan dan selalu memberi, air artinya suka kesejukan/kedamaian dan rendah hati, api artinya keberanian dan semangat yang membara, dan angin artinya simbol keadilan/keseimbangan dan senantiasa suka memberi tahu. *Kelingan* artinya manusia harus sadar bahwa setelah dilahirkan ke bumi manusia harus usaha. Bahwa kelahirannya ke dunia ini ada tujuan yaitu berbuat baik kepada siapapun, dan disertai tugas-tugas yang harus diselesaikan *Ngelingi* artinya manusia harus sadar bahwa suatu ketika pasti akan kembali ke bumi (Wawancara dengan Mbah Muharto, 7 Oktober 2016).

#### D. GREBEG DAN PEMBENTUKAN MORAL RELIGIUS

Meski Islam sebagai agama yang paling diridloi-Nya (Q.S. 3: 19 dan 85) dan sebagai dogma yang memiliki nilai absolut, tetapi dalam praktik ajarannya ia seringkali dihadapkan kepada masyarakat yang telah mengikuti tradisi yang mengakar kuat (sekadar contoh, ketika Islam turun di Mekah, ia dihadapkan tradisi kehidupan masyarakat jahiliyah yang saat itu sangat kuat dan bertolak belakang dengan ajaran Islam), fakta sejarah menunjukkan bahwa praktik pengamalan ajaran agama Islam selalu tidak bisa lepas dari pengaruh budaya setempat. Karena itu, Islam bersifat luwes dan terbuka ketika berhadapan dengan realitas kehidupan. Dalam bahasa lain, Islam menjadi agama yang *humanis-theosentris* (mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan sekaligus nilai ketuhanan) yaitu, *h̥ablun min Allāh* (mendorong manusia untuk senantiasa menjalin hubungan yang baik kepada Allah), dan juga tidak kalah penting menjaga misi, *h̥abl min al-nas*; menjalin hubungan yang baik kepada sesama manusia. Konsep *humanis-theosentris* diambil dari Surat Ali Imran: 112 yang berbunyi "...*bi h̥abl min Allāh wa h̥abl min al-nas*". Lafadz *bi h̥abl min Allāh wa h̥abl min al-nas* itu menggunakan penghubung huruf *waw* 'athaf yang berarti menjaga hal yang sebelum *waw* dan setelahnya adalah sama-sama penting. Dengan berdasar pada ayat tersebut, maka menjaga hubungan baik dengan sesama manusia sama pentingnya dengan menjaga hubungan baik (beribadah) kepada Allah SWT, tidak ada yang dilebihkan antara satu dari yang lain. Dalam membangun hubungan baik dengan manusia dilakukan dengan menjadikan nilai-nilai etik sebagai landasan dalam membangun kehidupan sosial tersebut, seperti menegakkan keadilan (*al-ʿadālah*), kemerdekaan (*al-h̥urriyyah*), demokrasi (*al-syūrā*), persamaan (*al-musāwāh*), persaudaraan (*al-ukhuwwah*) dan toleransi (*al-tasāmuh*), perdamaian (*al-s̥ulh*) dan tolong-menolong (*al-taʿāwun*).

Ajaran Islam yang secara global bersumber dari al Qur'an, secara normatif, ia senantiasa *up to date* (sesuai dengan setiap waktu dan tempat), seperti teologi *Al-Islamu/al-Qur'anu shahihun li kulli zaman wa al-makan*. Dalam hal ini, Islam menjadi organisme yang hidup dan berkembang dengan rajin mengikuti denyut nadi perkembangan manusia di bumi. Karenanya, perkembangan, dinamika pemahaman terhadap teks ajaran Islam bukanlah hal yang tabu dan sesuatu yang tidak terhindarkan.

Meski demikian, dalam memandang tradisi Jawa yang politeistik, sebenarnya terdapat tiga sikap di kalangan muslim, yaitu; *pertama*, kelompok yang menolak secara ekstrem, karena berpendapat bahwa mempercayai berbagai kekuatan gaib yang bersumber pada animisme dan dinamisme merupakan perbuatan musyrik dan merusak akidah, sehingga tidak bisa ditoleransi sama sekali. Hal ini sangat dipahami bahwa kekuatan dan kemurnian Islam sangat terletak pada kekuatan akidahnya. *Kedua*, kelompok yang menerima tanpa *reserve*, ini biasanya dari kalangan awam yang tidak begitu faham tentang Islam, tetapi mereka mendapatkan kemanfaatan real dari berkembangnya tradisi tersebut, dan sikap masyarakat Tambaknegara kebanyakan masuk dalam kategori yang kedua ini. *Ketiga*, kelompok yang hampir sama dengan kelompok yang pertama, hanya saja upaya menghilangkan kepercayaan itu dilakukan dengan cara memberi pemahaman tentang Islam secara benar, dilakukan secara bertahap dan waktu yang lama, karena berhadapan dengan sebuah kepercayaan yang sudah mengakar beratus-ratus tahun, dan akan gagal jika dilakukan secara frontal. Kelompok ini sangat menyadari bahwa persoalan keyakinan adalah hal yang sangat sensitif, yang harus ditangani dengan ekstra hati-hati. Melakukan modifikasi terhadap simbol-simbol ritual juga terjadi pada kelompok ini, agar Islam mudah diterima. Islam disyiarkan kepada masyarakat dengan melalui idiom lokal (Laffan, 2015: 8).

Dengan nilai kesempurnaan dan universalitasnya, Islam diyakini dapat bersikap arif terhadap tradisi lokal, terutama dalam hal menjaga hak-hak dasar manusia (*al-dharuriyyat al-khams*), yang menurut Ibnu Taimiyyah menjadi tujuan */maqasid al-syari'ah*, yaitu: *Pertama*, hak jaminan beragama/berkeyakinan (*hifz al-din*). Islam melindungi agama/keyakinan setiap individu (Q.S. 109: 6 dan Q.S. 2: 139). Artinya, setiap orang memiliki hak dan kebebasan untuk memilih dan memiliki keyakinan, khususnya dalam menyatakan, mengekspresikan, dan mengamalkan keyakinan/agama, tanpa ada hambatan dari manapun. Meski demikian, ketika dalam ritual *Grebeg Sura*, yang di dalamnya diyakini banyak unsur meyakini kekuatan ghaib selain Allah (semedi, sesaji, mitos, mensakralkan tempat tertentu yang dipahami sebagai perilaku musyrik), maka

Islam yang merupakan agama dakwah tetap berusaha meluruskan dengan memberikan penjelasan, pemahaman, penyadaran dan mendorong kepada mereka tentang Islam yang benar (*tawashaw bi al-haq*), tentu saja dengan cara yang arif-bijaksana (*bi al-hikmah wa maw'izh al-hasanah*). Kedua, hak jaminan hidup/jiwa (*hifz}al-nafs*). Islam melindungi hak hidup setiap manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam segala aspek kehidupan. Mereka berhak mendapatkan jaminan perlakuan santun, manusiawi dan beradab. Ketiga, jaminan keturunan (*hifz}al-nasl*). Islam melindungi dan menjamin terjadinya regenerasi manusia secara alamiyah. Demikian pula dalam proses memilih pasangan hidup, hubungan seks baik bagi suami dan istri, perlindungan keluarga dari intervensi luar, dan hak jaminan keamanan dan perdamaian dunia. Keempat, hak jaminan akal/ kebebasan berpikir (*hifz}al-aql*). Islam memberikan jaminan memperoleh ilmu pengetahuan dan kebebasan berpikir serta mengemukakan pendapat. Islam menjamin hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, memperoleh informasi dan hak memperoleh perlindungan untuk berkreasi. Kelima, hak jaminan mendapatkan sandang, pangan, dan papan (*hifz}al-ma*). Islam menjamin hak-hak kebutuhan dasar manusia, seperti hak mendapatkan lapangan kerja, upah layak, mendapatkan kesempatan/ akses ekonomi yang sama, mempertahankan kepemilikan dan hak tidak digusur. Karenanya, Islam melarang adanya monopoli, kolusi, korupsi, dan nepotisme, karena sangat merusak keharmonisan sosial dan ekonomi.

Dalam ritual *Grebeg Sura* di Desa Tambaknegara, meski sangat bernuansa *Kejawen*, menurut penulis terdapat beberapa nilai yang relevan dengan semangat pendidikan Islam, antara lain:

1. Semangat menghormati jasa-jasa pendahulu yang telah banyak berbuat untuk kebaikan masyarakat. Demikian juga menghormati yang tua dan menyayangi (ngemong) kepada yang muda. Perilaku ini sangat sesuai dengan konsep bersyukur, dan menjadi tradisi masyarakat Muslim penganut faham *ahlussunnah wal jama'ah*. Sikap bersyukur ini merupakan ajaran Islam yang sangat penting untuk selalu ditanamkan dan dibudayakan dalam masyarakat. Sikap bersyukur ditandai dengan selalu mengingat pemberi, merasa bahagia dan menggunakan pemberian tersebut untuk hal-hal yang positif (Hijazy, T.T.: 47). Oleh karenanya, sikap bersyukur banyak mendatangkan ketenangan, kebahagiaan dan kedamaian hidup. Itu juga yang tampak dinikmati oleh masyarakat desa Tambaknegara.

2. Semangat menasehati / saling mengingatkan antara satu dengan yang lain. Tradisi tersebut cukup sejalan dengan ajaran Islam. Dalam Islam ada pesan *tawashaw bi al-haqq wa tawashaw bi al-shabr*. Kita diperintah untuk senantiasa

saling memberi nasehat atas kebenaran dan kesabaran.

3. Kuatnya masyarakat dalam memegang prinsip yang telah menjadi keyakinan dan kebiasaan mereka. Meski masyarakat memiliki prinsip yang kuat, tetapi ketika digelar dialog tentang makna *Grebeg Sura* ini kepada mereka juga dijelaskan sisi-sisi yang menjurus pada musyrik dan juga bagaimana cara menjaganya, karena di antara tokoh-tokoh yang hadir banyak juga yang faham tentang ajaran Islam. Dengan demikian, meski mereka memiliki tradisi grebeg itu, di tengah kehidupan saat ini mereka terbuka dengan informasi dari luar. Tentu saja hal ini menjadi peluang terbuka bagi upaya meluruskan keyakinan mereka.

4. Banyak ritual *Grebeg Sura* yang menggunakan simbol-simbol sebagai tanda untuk mengingatkan mereka baik simbol berupa perilaku maupun benda. Simbol mengingatkan orang untuk merasakan, melakukan dan termotivasi untuk tujuan-tujuan tertentu, dengan dibimbing oleh seperangkat nilai yang penting, baik dan buruk maupun salah dan benar bagi dirinya, sehingga mendorong manusia untuk melakukan sesuatu karena dorongan dari apa yang dilihatnya secara simbolis, baik bersifat religi maupun sosial (Fitria, 2012: 3)

5. Mengamati proses perayaan *Grebeg Sura* dengan berbagai ritual yang ada di dalamnya, sebenarnya tidaklah terlalu urgen dipermasalahkan dan diperdebatkan. Toh tradisi ini merupakan warisan budaya yang sudah berproses secara turun-temurun yang patut untuk terus dilestarikan dan dijaga. Tetapi yang lebih penting dari tugas pendidikan Islam adalah upaya terus-menerus memberikan pengertian, pemahaman, penyadaran dan pencerahan kepada masyarakat tentang substansi agama, budaya dan tradisi, sehingga mereka bisa memilah-milah dan akhirnya memilih. Upaya ini membutuhkan waktu yang panjang, oleh karena terkait dengan keyakinan dan mainset. Pengalaman banyak menunjukkan bahwa ketika mereka telah memiliki pengertian dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam maka dapat diyakini bahwa mereka akan berubah dengan kesadarannya sendiri. Hal penting adalah upaya terus-menerus dalam melakukan pencerahan yang dilakukan oleh tokoh agama melalui berbagai kegiatan (pengajian rutin dan lain-lain).

6. Mengingat tradisi masyarakat Jawa yang menurut Simuh adalah *kenyal* dan *keras*, maka jalan internalisasi nilai-nilai Islam yang bisa ditempuh, di tengah-tengah kuatnya tradisi *Grebeg Sura* di atas, adalah dengan menggunakan falsafah "*kena iwake nanging ora buthek banyune*" (pesan agama Islam dapat masuk dan diterima dengan tidak menimbulkan gejolak/pertentangan) yaitu mengisi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Cara ini yang selalu dilakukan oleh Walisanga. Tetapi memang cara ini juga memiliki nilai positif

sekaligus negatif. Dampak positifnya adalah, dakwah semacam ini tidak merusak budaya yang sudah ada sehingga tidak mengundang konflik dan ketegangan dalam masyarakat, dengan cara ini Islam mudah diterima serta budaya lokal masih tetap utuh. Tetapi di sisi lain cara ini juga mengakibatkan terjadinya percampuran antara Islam dengan budaya lokal. Dari sisi kemasan-nya, Islam di Jawa ritualnya kelihatan sangat *Kejawen*, tapi jika ditilik dari isinya Islami. Cara ini terinspirasi oleh kaidah ushul fiqh yang berbunyi; *Idza>lam yudraku kulluhu la yutraku kulluhu* (Jika mereka belum bisa menjadi manusia muslim yang kaffah, maka sebaiknya mereka jangan dibiarkan begitu saja). Upaya perbaikan dan pelurusan dilakukan secara terus-menerus dengan tidak menimbulkan konflik.

## E. SIMPULAN

Dari beberapa bahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Islam menjadi agama yang komprehensif, kebenarannya absolut, nilainya universal, terbuka untuk dikaji, luwes penerapannya/dinamis hingga dapat beradaptasi dengan realitas kehidupan. Sementara itu, masyarakat Jawa memiliki karakteristik yang sangat kaya akan budaya dan tradisi, yang kadang-kadang terjadi percampuran atau bahkan bertentangan dengan nilai Islam.

2. Kegiatan *Grebeg Sura* di Desa Tambaknegara, Rawalo Banyumas memang sarat akan simbol-simbol yang begitu kental dengan *Kejawen*, seperti: Simbol Penguburan Kepala Kambing, sesaji, membakar kemenyan, pakaian hitam, *Inkung*, Tumpeng, pembersihan dan bersemedi di makam dan tempat keramat, pagelaran wayang, berkumpulnya seluruh warga dalam acara, Seni, dan serba alam, tetapi banyak juga nilai yang relevan dengan substansi nilai Islam.

3. Dalam konteks pendidikan Islam, terkait masyarakat Jawa yang menganut budaya akulturatif, maka perlu selalu merenungkan sesanti Surat Ali Imran: 112: "...*bihablin minallah wa hablin minannas*", kaidah ushul fiqh: *Idza lam yudroku kulluhu la yutraku kulluh*, pesan dalam surat *al 'ashri: tawashaw bil haqqi watawashaw bishshabri*. Pepatah Jawa "*kena iwake nanging ora buthek banyune*". Proses edukasi yang dikembangkan dalam menghadapi tradisi Jawa yang bersumber pada politheisme adalah dengan cara persuasif, bertahap, Islam disyiarkan melalui idiom lokal.

4. Secara umum terdapat 3 sikap Muslim terhadap tradisi Jawa dalam *Grebeg Sura*; menerima apa adanya, menolak keras dan menerima dengan syarat-syarat tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sayamsudin. 1997. *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*. Logos Jakarta.
- Anwar, Rosehan dan Andi Bahrudin Malik, (Ed). 2003. *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khasanah Keagamaan*. Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan DEPAG RI.
- Baker, JWM. T.T. *Agama asli Indonesia*. Yogyakarta: T.P.
- Baso, Ahmad. 2006. *NU Studies; Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Noe-Liberal*, CD-ROM. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- David E. Cooper dan Joy A. Palmer. 1998. *Spirit of The Environment; Religion, Value, and Environmental Concern*. London,: Routledengan.
- Departemen Agama RI. 2001. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fitria, Vitra. 2012. "Interpretasi Budaya Clifford Geertz; Agama Sebagai Sistem Budaya" dalam Jurnal Ilmiah. Bali.
- FW Dillistone. 2002. *The Power of Symbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (terj). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hijazy, Ahmad Bin Syekh. T.T. *Almajalisussaniyyah*. T.T.P: T.P.
- Ibnu H, Bahar. 2006. "Belajar Kerukunan dari Para Sesepuh Desa" dalam *Harian Suara Merdeka*, 29 November 2016.
- Karkono, Kamajaya H. 1995. *Kebudayaan Jawa Pepaduannya dengan Islam*. IKAPI: Yogyakarta.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: Sukses Offset.
- Laffan, Michael. 2015. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Batang Pustaka.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cetakan V. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Onghokham. T.T. *Rakyat dan Negara*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Pamungkas, Ragil. 2006. *Lelaku dan Tarekat Cara Orang Jawa Menggapai kesempurnaan Hidup*. Yogyakarta: Agromedia Pustaka.

- Purwadi. 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga: Sintesis Ajaran Walisanga VS Syeh Siti Jenar*. Yogyakarta: Persada.
- Rahardjo, Dawam.ed. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Sholikin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi Anggota IKAPI.
- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bintang Budaya.
- . 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Sudiro, Yusun Rose. 1986. "Makna Religius Upacara Adat di Kalangan Orang Jawa" dalam *Bernas*, Sabtu 25 Januari 1986.
- Suwardi, Endraswara. 2006. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suyanto. 1990. *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize.